



Implementasi Tari Kreasi Luwu Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak

Mutiara¹, Lisa Aditya Dwiwansyah², Eka Poppi Hutami³, Pertiwi
Kamariah Hasis⁴, Rifa'ah Mahmudah Bulu⁵

¹²³⁴⁵ IAIN Palopo, Indonesia

Email:¹ mutiara0025_mhs18@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan dua siklus yaitu Siklus I yang terdiri dari 4 kali pertemuan dan Siklus II yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pembina Baebunta tahun pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rubrik penilaian pedoman lembar observasi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, dokumentasi, refleksi, evaluasi dan analisis data kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh skor hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak. Skor pada kondisi awal atau pra tindakan sebesar 31,25% dari seluruh indikator dan belum memenuhi kategori baik pada Siklus I dengan skor rata-rata observasi sebesar 58% dari seluruh indikator dan belum memenuhi kategori baik. Siklus II dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 89,5% dari seluruh indikator dan mencapai kategori baik. Dengan demikian penelitian tindakan kelas (PTK) ini berhasil sehingga peneliti merekomendasikan pembelajaran menggunakan Tari Kreasi Luwu untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Pembina Baebunta.

Kata Kunci: Perkembangan Motorik Kasar, Tari Kreatif Luwu, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan pada masa usia dini adalah pendidikan yang sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia emas perkembangan anak terjadi ketika usia dini. Dikatakan usia emas karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak anak siap diberi rangsangan agar kecerdasannya dapat berkembang dengan maksimal dikemudian hari.

Usia 3-4 tahun anak sudah siap, ingin dan mampu belajar. Sudah sepatutnya sebagai orang tua/wali kita peka terhadap kebutuhan anak dalam segala aspek perkembangannya. Banyak cara menstimulus perkembangan anak yakni dengan melakukan pendidikan informal dan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan dalam lingkup keluarga berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang dibuat secara sistematis, terstruktur dan berjenjang, yang



merujuk pada sekolah yang terikat legalitas formal dan memiliki sejumlah persyaratan yang cukup ketat.

Al-Qur'an Surah 51 al-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Al-Hidayah; Kalim, 2015).

Berdasarkan ayat di atas, maka dari itu guru harus mau dan mampu memaparkan materi atau situasi yang dapat mendorong anak untuk merancang eksperimennya sendiri. Pengetahuan anak akan terarah lebih mendalam jika sejak dini sudah dibekali dengan pengetahuan yang baik serta mengajarkan akhlak yang berbudi luhur sehingga dapat tersimpan dalam *long term memory*. Dalam mempelajari suatu ilmu seharusnya karena Allah Swt, sebagaimana sabda Nabi Saw dalam hadits abu daud:

حَدَّثَنَا قُتَيْبٌ عَنْ أَبِي طُوَالَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُنْتَعَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا. (رواه أبو داود).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat". (HR. Abu Daud. 1996).

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani-rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah formal (Lift Anis Ma'Shumah, 2001).

Ada banyak metode yang dapat dilakukan dalam menumbuh-kembangkan anak. Metode-metode tersebut harus sesuai dengan hal yang ingin dikembangkan. Pendidikan anak adalah ilmu tentang pendidikan dan pengajaran yang ditujukan kepada anak. Pendidikan anak usia dini menitik beratkan terhadap perkembangan fisik meliputi motorik halus dan kasar, intelegensi yaitu daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional, dan bahasa.



Pemberian rangsangan perlu dilakukan oleh seorang pendidik dengan memberikan berbagai macam kegiatan yang bisa mengembangkan motorik kasar anak. Saat anak berusia 4-5 tahun, ia mulai dapat meningkatkan kebiasaan yang bermanfaat bagi tubuhnya, seperti berjalan berbicara, dan makan. Setelah 5 tahun pertumbuhan signifikan dalam koordinasi lebih baik yang juga mengikutsertakan otot kecil yang dipakai guna melempar, dan lainnya, anak juga bisa melaksanakan kegiatan mandiri dengan baik, khususnya keterampilan motorik kasar (Aulia Arsila, 2023).

Kegiatan pembelajaran pada tari juga dapat membantu kebutuhan akan ekspresi dan kreasi gerakannya selain sebagai latihan pada gerakan dasar anak sehari-hari. Gerakan tari berhubungan dengan gerak anak. Menari adalah satu kesenian yang bisa membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Menari berpotensi meningkatkan kemampuan fisik dan motorik anak (Aulia Arsila, 2023).

Sebelum peneliti melakukan penelitian ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehingga di peroleh informasi penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan peneliti (Aulia Arsila Wigaringtyas, dkk. 2023) yang berjudul “Kemampuan Motorik Kasar melalui Kegiatan Tari Dongklak” bertujuan untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik anak adalah menari. Hubungan gerak tari dengan gerak anak adalah gerak tari sangat erat kaitannya dengan gerak anak. Hubungan gerak tari dan motorik kasar anak yaitu gerak tari sangat berkaitan dengan motorik kasar anak, oleh karena itu apabila anak bisa bergerak sesuai tarian akan menciptakan motorik anak menjadi lebih kreatif dan berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi perkembangan motorik pada anak usia dini melalui tari. Adapun peneliti (Adriani Tamo Ina Talu, dkk, 2019) yang berjudul “Tari Tradisional Manggarai Rangkuk Alu Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Tk Inviolata Ruteng” Tujuan dilakukan penelitian adalah meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui tari tradisional Manggarai Rangkuk Alu. Selain itu, tujuan jangka panjangnya adalah TK Inviolata Ruteng menjadi wadah untuk melestarikan budaya lokal Manggarai dan rahim yang melahirkan anak yang cerdas yaitu anak yang berkembang secara baik seluruh kemampuan dirinya baik aspek kognitif, moral, sosial emosional dan juga fisik motorik yang memungkinkan anak dapat terampil bergerak. Sejalan dengan Penelitian (Juwita Aliyana Handawi, 2020) tentang “Upaya peningkatan kemampuan motorik kasar melalui tari tradisional Indang Badindin pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Darul Ulum Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Tujuan dari penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan motorik kasar aspek lokomotor melalui tari tradisional Indang Badindin pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Darul Ulum Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. 2) Mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan motorik kasar aspek non lokomotor melalui tari tradisional Indang Badindin pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Darul Ulum Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Sedangkan Penelitian (Ayu Titis Rukmana Sari, 2018) meneliti tentang



“Mengembangkan kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Seni Tari pada Anak Kelompok Bermain PAUD Lab School Universitas Nusantara PGRI Kendiri”. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan pembelajaran seni tari pada anak kelompok bermain PAUD Lab *school*. Gerakan motorik kasar melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, yang mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Dan Penelitian oleh (Siti Marta Yulastuti, dkk, 2020 yaitu “Penerapan metode latihan dengan menggunakan media audio visual dalam tari kreasi untuk meningkatkan motorik kasar pada kelompok B”. Tujuan penelitian untuk meningkatkan motorik kasar anak dengan melalui penerapan metode latihan dengan menggunakan media audio visual dalam tari kreasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di Tk Pembina Baebunta pada tanggal 14-18 Agustus 2023, perkembangan aspek motorik salah satunya motorik kasar anak didik tergolong belum berkembang secara optimal. Ketika guru memandu anak melakukan kegiatan baris-berbaris di depan kelas beberapa anak didik yang belum mampu melakukan kegiatan tersebut sesuai yang diinginkan. Beberapa anak belum bisa mengontrol tubuh mereka serta menjaga keseimbangan seperti berdiri dengan tumpuan satu kaki atau ketika melakukan kegiatan gerakan balik kanan sambil melompat, dan terakhir anak belum mampu melakukan gerakan yang terstruktur. Maka tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak didik dengan gerakan-gerakan tari yang dikemas dalam sebuah tarian yang diiringi dengan irama musik sehingga akan menyenangkan bagi anak. Kegiatan tari pada proses pembelajaran juga merupakan metode yang tepat untuk menstimulasi aspek motorik anak, selain itu, kegiatan tari pun juga dapat menstimulasi aspek perkembangan lainnya seperti aspek kognitif, emosi dan seni.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini belum berkembang secara optimal perkembangan motorik kasar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi tari kreasi luwu terhadap peningkatan motorik kasar anak kelompok B usia 5- 6 tahun di TK Pembina Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

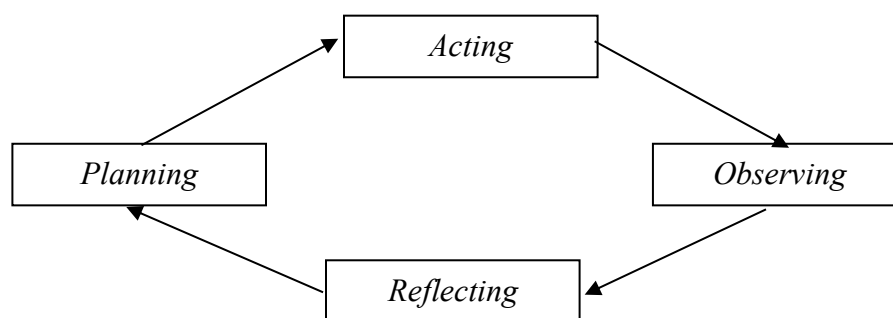
Metode

Metode penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada aktivitas pembelajaran perkelas. Sebagai suatu penelitian kelas, PTK mampu mengenali adanya kekurangan dalam proses belajar mengajar, baik dalam segi pendidik/ guru/ pengajar, peserta, maupun komponen-komponen yang dibutuhkan, sehingga dapat mencari solusi yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi kelas.

Model ini menjadi acuan pokok dari model PTK yang lain. Kurt Lewin inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Konsep PTK Kurt Lewin

terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), (Aprizan dkk, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik Usia 5-6 Tahun Pembina Kecamatan Baebunta yang berjumlah 15 anak didik. Dalam penelitian ini, waktu lamanya tindakan yang di lakukan pada bulan Agustus sampai bulan September 2023, di Tk Pembina Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan beberapa siklus, siklus pertama yaitu dengan mengukur kemampuan pada aspek motorik kasar anak didik. Siklus kedua, kembali merefleksi tentang kegiatan yang dilakukan di siklus I. Setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan atau tatap muka pembelajaran dan setiap siklus menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin, (Aprizan, 2022). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Desain Kurt Lewin dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kurt Lewin

Indikator penelitian motorik kasar yaitu 1) Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah; 2) Anak mampu melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala; 3) Anak mampu terampil dalam menggerakkan tangan dan kaki; 4) Anak mampu menunjukkan permainan fisik dengan aturan.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Agar data dapat terkumpul dan benar-benar relevan maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah pengumpulan data dengan teknik Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi, (Mhd Habibu Rahman, dkk, 2020).

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan data menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, refleksi, dan evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti



menggunakan rumus untuk menganalisis data dalam menentukan presentase ketuntasan hasil belajar anak di TK Pembina Baebunta Kecamatan Baebunta Kab. Luwu Utara.

Rumus untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Proporsi atau perbandingan jumlah sampai dengan pemahaman yang dicapai anak

$\sum x$ = Jumlah nilai atau skor diperoleh subjek

N = Skor maksimal, (Sugiyono, 2016)

Selanjutnya rentang skor ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah indikator} &= 4 \\ \text{St (skor tertinggi)} &= \text{Jumlah butir} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 4 \times 4 = 16 \\ \text{Sr (skor terendah)} &= \text{Jumlah butir} \times \text{skor terendah} \\ &= 4 \times 1 = 4 \\ \text{Rentang} &= \text{St} - \text{Sr} = 16 - 4 = 12 \end{aligned}$$

Karena dalam penelitian yang dilakukan ini menghendaki 4 kategori atau kelas maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Lebar Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{12}{4} = 3$$

Sehingga intervalnya menjadi: 4-7, 7-10, 10-13, 13-16

Lebih lanjut skor kemampuan peningkatan motorik kasar anak didik diuraikan menjadi beberapa tingkatan pencapaian perkembangan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 4-7 Belum Berkembang (BB), 7-10 Mulai Berkembang (MB), 10-13 Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 13-16 Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil

Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan dengan cara observasi untuk mengetahui kemampuan anak pada saat proses belajar mengajar di sekolah khususnya kelompok B yang menjadi subjek penelitian. Indikator pengamatan yang dilakukan adalah kemampuan motorik kasar anak didik Taman Kanak-Kanak (TK) Pembina Baebunta Kelompok B pada tanggal 14-18 Agustus 2023. Adapun kegiatan pada tahap pertama pertemuan yang dilakukan atau pra siklus yaitu mengajarkan anak gerakan-gerakan sederhana



sebelum lanjut pada kegiatan tari kreasi, dimana guru menyajikan pembelajaran dengan menunjukkan dan memperagakan gerakan-gerakan sederhana kepada anak didik lalu mengajak anak didik melakukan secara bersama-sama kemudian menjelaskan pembelajaran secara lisan. Saat proses pembelajaran banyak di antaranya anak didik memperhatikan dan menirukan. Jumlah anak didik 15 orang dan belum ada yang berkembang sesuai harapan. Semuanya masih dengan kategori belum berkembang.

Hasil Capaian Perkembangan Anak Didik Dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B pada Pra Siklus dapat disimpulkan bahwa anak yang belum berkembang (BB) ada 6 orang anak dengan persentasenya sebesar 40%, dan 9 orang anak mulai berkembang (MB) persentasenya sebesar 60%.

Siklus I

Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yang mana pertemuan pertama pada tanggal 21 Agustus 2023, pertemuan kedua 22 Agustus 2023, pertemuan ketiga 23 Agustus 2023 dan pertemuan keempat pada tanggal 24 Agustus 2023.

Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus I menunjukkan kemampuan anak mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang dengan persentasenya sebesar 27% lebih rendah dibandingkan dengan 11 orang anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase skor sebesar 73%, yang menandakan bahwa hasil dari siklus I sudah ada peningkatan.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tercapai atau tidaknya perkembangan anak pada siklus I. Apabila pada siklus I belum tercapai hasil maksimal maka peneliti akan melanjutkan ke siklus II untuk meraih hasil maksimal terkait hal yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwasannya kemampuan motorik kasar anak sudah mengalami peningkatan namun masih perlu ditingkatkan lagi karena belum memenuhi target yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan anak didik masih kurang fokus ketika menari.

Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu dengan cara membagi anak jadi beberapa kelompok dalam menari. Kemudian untuk kelompok yang belum menari akan diberikan LKA agar tidak mengganggu kelompok lain yang sedang menari sehingga dapat lebih fokus.

Siklus II

Penelitian siklus II juga dilakukan selama 4 kali pertemuan, mulai dari tanggal 28-31 Agustus 2023. Dan hasil penelitian pada siklus II ini akan diuraikan berdasarkan empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil temuan, sudah tidak ada anak yang dalam kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), sedangkan anak yang dalam



kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ada 2 anak dengan persentasenya sebesar 13% dan 13 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) persentasenya sebesar 87%, ini menandakan hasil observasi pada siklus II sudah lebih meningkat dari sebelumnya. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel hasil rekapitulasi kemampuan motorik kasar anak dari kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase perbandingan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I dan siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase (%)	31,25%	58%	89,5%

Sumber: Diolah dari data perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tercapai atau tidaknya perkembangan anak pada siklus II. Hasil yang didapatkan dari observasi pada siklus II ini digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Apabila belum mencapai tujuan maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus II, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil siklus I yang dilakukan selama empat kali pertemuan pada semua indikator diketahui bahwa tingkat kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan. Dimana anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada, sedangkan anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, peningkatan kemampuan motorik kasar anak di TK Pembina Baebunta pada siklus I mencapai 58%.
2. Penelitian pada siklus II yang juga dilakukan sebanyak empat kali pertemuan di TK Pembina Baebunta, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan karena sudah memenuhi target yang telah ditentukan pada keseluruhan aspek yang telah mencapai 89,5% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Jadi, kemampuan motorik kasar anak dapat distimulasi dengan metode tarian agar pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara provinsi Sulawesi Selatan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan tari kreasi Luwu (Wija to Luwu),



yang dimana pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari empat kali pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pratindakan atau prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal motorik kasar anak.

Kemampuan motorik kasar anak dapat distimulasi melalui kegiatan fisik salah satunya dengan menari. Melalui tari kreasi Luwu, peneliti menstimulasi motorik kasar anak yang dimulai dari posisi anak memegang kipas tertutup dengan tangan kanan dan tangan kiri di depan dada, kemudian pada hitungan 1,2,3,4 anak mengangkat tangan ke atas secara perlahan bersamaan dengan mengangkat kaki kanan, lalu pada hitungan 5,6,7, kedua tangan direntangkan secara perlahan sambil menurunkan kaki, pada hitungan ke 8 tangan dan kaki kembali ke posisi siap.

Gerakan kedua pada hitungan 1, 2, 3, 4, kedua tangan dan kaki kiri diangkat secara bersamaan kemudian mengatupkan kedua tangan, lalu pada hitungan 5, 6, 7, 8, tangan dan kaki kiri diturunkan kembali ke posisi siap.

Gerakan ketiga, menangkupkan kedua tangan di depan dada. Kemudian pada hitungan 1, 3, 5, 7, lutut ditekuk dengan posisi kedua tangan ditangkupkan di depan dada, sedangkan hitungan 2, 6, tangan digerakan ke samping kanan serta pada hitungan 4, 8, tangan digerakkan ke samping kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x.

Selanjutnya gerakan keempat, tangan kanan diangkat lalu memutar telapak tangan bersamaan dengan kaki kiri maju ke depan sambil jinjit dan badan sedikit ngeper. Lalu tangan kiri diangkat ke atas sementara kaki kanan ke depan sambil jinjit, telapak tangan diputar bersamaan dengan badan sedikit ngeper. Gerakan ini dilakukan sebanyak 3x secara bergantian dimulai dari hitungan 1, 2, 3, sampai 8.

Gerakan kelima, tangan ke depan sejajar dengan dada sambil memegang kipas sementara kaki kiri ke depan dengan posisi jinjit, lalu pada hitungan 1, 2, 3, 4, tepatnya pada lirik lagu "Oh Tana Luwu, matumbami tu kareba. Masaimo tae' ku" telapak tangan memutar kemudian ke arah samping, pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu "sule dikka lako tondok, tondok kajajiang" tangan kiri ke samping dengan telapak tangan memutar bersamaan dengan kaki kanan ke depan sambil jinjit.

Gerakan keenam, pada hitungan 1, 2, 3, 4, pada lirik lagu "ku ngenanna mi kande" tangan di depan dada kemudian diputar lalu ke depan sambil melangkah satu kali ke depan. Pada hitungan 5, 6, 7, 8, kaki mundur ke tempat semula lalu kedua tangan posisi menyilang kemudian ke atas sambil memutar.

Gerakan ketujuh, pada hitungan 1, 2, 3, 4, kaki melangkah ke samping kanan dan kiri dengan tangan kiri menjepit sedikit bagian samping kiri pakaian yang digunakan sementara tangan kanan memegang kipas di depan dada. Pada hitungan 5, 6, 7, 8, seluruh badan melakukan gerakan memutar.



Gerakan kedelapan, pada hitungan 1, 2, 3, 4, dengan lirik lagu “Bija to Luwu” gerakan tangan kanan memutar setelah membuka kipas kemudian diposisikan di depan wajah. Pada hitungan 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “matumbami karebanta” tangan kiri sejajar dengan kipas sambil memutar kemudian diayunkan ke arah samping kanan bawah lalu ke samping kiri sambil kaki melangkah ke depan. Kemudian pada hitungan ke 1, 2, 3, 4, pada lirik “mesa kada dipotuo” tangan masih dan kaki masih dengan gerakan yang sebelumnya lalu tangan kiri sejajar dengan kipas kemudian memutar, pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik “pantan kada dipomate” tangan dengan gerakan yang sama seperti sebelumnya yakni ke samping kanan dan kiri bawah dengan kaki melangkah ke belakang.

Kemudian gerakan kesembilan, pada hitungan 1, 2, 3, 4, dengan tangan kiri memutar sejajar dengan posisi kipas, kemudian pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik “sia bija to Luwu” kipas ditutup kemudian posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri menjepit bagian samping kiri pakaian yang digunakan lalu badan memutar kemudian kipas kembali dibuka sementara tangan kiri juga ke depan sejajar dengan wajah.

Gerakan kesepuluh, pada hitungan 1, 2, 3, 4, pada lirik lagu “ta kilalai sia pi raka” tangan kiri memegang pundak sementara tangan kanan yang memegang kipas ke depan dilakukan secara bergantian sambil melangkah ke samping kiri dengan posisi kaki menyilang. Kemudian pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “papasanna ta matuanta” tangan kiri memegang pundak sementara tangan kanan yang memegang kipas ke depan dilakukan secara bergantian sambil melangkah ke samping kanan dengan posisi kaki menyilang lalu kedua tangan di depan wajah.

Gerakan ke sebelas, pada hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, pada lirik “jolo” badan memutar.

Gerakan kedua belas, pada hitungan 1, 2, 3, 4, pada lirik “tatoi sia pi raka” tangan kiri memegang pundak sementara tangan kanan yang memegang kipas ke depan dilakukan secara bergantian sambil melangkah ke samping kanan dengan posisi kaki menyilang, pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “to kadanna ta matuanta” tangan kiri memegang pundak sementara tangan kanan yang memegang kipas ke depan dilakukan secara bergantian sambil melangkah ke samping kiri dengan posisi kaki menyilang lalu kedua tangan di depan wajah.

Gerakan ketiga belas pada hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, pada lirik “jolo” badan memutar.

Gerakan keempat belas pada hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, pada lirik “naa a mamasannang tondok ta ake torro ki jio” gerakan tangan gerak kanan dan kiri secara berulang-ulang sambil duduk perlahan dengan tumpuan kaki kiri rapat di tanah sementara kaki kanan sedikit di angkat.

Kemudian gerakan kelima belas pada hitungan 1, 2, 3, 4, pada lirik lagu “tana Luwu kampong na” tangan di ayun lalu memutar ke samping kanan dan kiri secara



bergantian, pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “bulawan” tangan menyilang ke atas kemudian memutar.

Gerakan keenam belas, pada hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “naa a mamasannang tondok ta ake torro ki jio” tangan digerakkan ke samping kiri dan kanan secara bergantian.

Kemudian gerakan ketujuh belas pada hitungan 1, 2, 3, 4, pada lirik lagu “tana Luwu suruganna” tangan di ayun lalu memutar ke samping kanan dan kiri secara bergantian, pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, pada lirik lagu “lino” tangan menyilang ke atas kemudian memutar lalu berdiri secara perlahan.

Gerakan ke delapan belas, pada hitungan 1, 2, 3, 4, tangan direntangkan dengan posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawah lalu diayunkan secara perlahan sambil kaki melangkah ke kanan dan ke kiri dengan posisi menyilang, kemudian pada hitungan ke 5, 6, 7, 8, tangan kiri di depan dada, tangan kanan di rentangkan ke samping lalu memutar, gerakan ini dilakukan sebanyak 2x kanan dan kiri.

Gerakan ke Sembilan belas, pada hitungan 1,2,3,4,5,6,7,8, tangan di depan dada sambil menutup kipas. Kemudian menekukkan lutut sambil kepala sedikit menunduk sebagai tanda hormat sekaligus penutup gerakan tarian.

Gerakan tarian kreasi Luwu pada siklus pertama pada pertemuan pertama dan kedua sedikit sulit diikuti oleh anak. Ada yang mau mengikutinya, ada yang tidak mau mengikutinya sama sekali karena merasa tidak mampu di beberapa gerakan, misalnya pada gerakan mengangkat kaki, menyilang kaki, dan lumayan sulit pada gerakan memutar badan dengan lutut ditekuk serta pada gerakan tangan dengan kipas. Namun dengan motivasi dan bimbingan dari peneliti, anak mau melakukannya. Sehingga pada pertemuan ke tiga dan keempat penelitian, anak mulai terbiasa dan sedikit demi sedikit sudah mampu mengikuti dengan bimbingan peneliti namun anak belum menghafal gerakannya secara keseluruhan. Pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada siklus kedua merupakan waktu untuk penyempurnaan hafalan serta pembiasaan gerakan tarian bagi anak. Dalam satu pertemuan di setiap siklus, anak mengikuti tarian dalam ruang kelas sebanyak 2-3x. Terkadang pula sebelum masuk kelas, anak menari dengan tarian kreasi Luwu di halaman sekolah dan ini dilakukan sebanyak 2x. Sehingga sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan motorik kasar anak didik di Taman Kanak-Kanak (TK) Pembina Baebunta, diperoleh data-data untuk dianalisis dan diolah sehingga kemampuan motorik kasar anak dapat dikatakan belum berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari saat melakukan gerakan-gerakan sederhana. Anak belum mampu mengontrol tubuh mereka serta menjaga keseimbangan saat berdiri dengan tumpuan satu kaki atau ketika melakukan gerakan yang tersruktur.



Hasil tingkat pencapaian kemampuan motorik kasar anak pada kegiatan prasiklus diperoleh skor sebesar 31,25% pada kriteria ketuntasan anak, yang dimana anak dalam kategori belum berkembang (BB) sebanyak 6 orang dan kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 9 orang. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan dimana tingkat pencapaian kemampuan motorik kasar anak mencapai skor sebesar 58% pada kriteria ketuntasan anak. Dimana anak dalam kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 orang. Hal itu dikarenakan minat anak dalam belajar melalui implementasi tari kreasi Luwu cukup baik namun belum cukup fokus. Sementara itu, pada siklus II kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan yang signifikan dengan skor sebesar 89,5% dimana anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 orang dan dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 orang. Peningkatan yang signifikan ini dikarenakan minat dan kefokusannya anak meningkat dalam proses kegiatan pembelajaran melalui implementasi tari kreasi Luwu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat melalui implementasi tari kreasi Luwu. Terlihat jelas pada persentase jumlah anak yang mampu melakukan tari kreasi, nilai rata-rata maupun persentase pada setiap indikator dalam kegiatan tari kreasi Luwu. Pada pra siklus persentase kemampuan motorik kasar anak sebesar 31,25% kemudian pada siklus I mencapai 58% lalu pada siklus II mencapai 89,5%.

Peningkatan motorik kasar anak didik dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Sebagaimana menurut pendapat beberapa ahli salah satunya adalah pendapat Susanto yang mengemukakan bahwa gerakan yang melibatkan sebagian besar anggota tubuh serta memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Misalnya, gerakan membalik dan telengkep. Contoh lainnya yang termasuk gerakan kasar ini adalah gerakan berjalan, berlari dan melompat. Banyak cara dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, salah satunya dengan cara penerapan tarian. Hubungan gerak tari dan motorik kasar anak yaitu gerak tari sangat berkaitan dengan motorik kasar anak, oleh karena itu apabila anak bisa bergerak sesuai tarian akan menciptakan motorik anak menjadi lebih kreatif dan berkembang. Penerapan tari untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak dalam proses pembelajaran cukup menarik perhatian anak. Sehingga tidak begitu sulit menumbuhkan minat anak dalam proses belajar dengan tarian.

Dalam proses pembelajaran pada kegiatan siklus I sampai siklus II mengalami perbaikan dari segi pelaksanaan kegiatan inti dengan perbaikan tata cara pelaksanaan tari kreasi Luwu. Perbaikan tata cara pelaksanaan tari kreasi Luwu yaitu dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok agar dapat lebih fokus saat melaksanakan kegiatan tari. Rata-rata nilai anak pada siklus II mengalami peningkatan, hingga mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) itu dikarenakan kefokusannya anak bertambah dalam proses belajar untuk meningkatkan motorik kasar melalui tari kreasi Luwu, juga karena sudah terbiasa dengan tarian



kreasi Luwu. Kegiatan yang dilakukan melalui tari kreasi Luwu yang secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemahiran anak dalam melakukan kegiatan yang menstimulasi motorik kasar. Selain itu, juga dapat mendorong anak untuk lebih konsentrasi dan membantu anak mengontrol gerakan motorik yang dilakukan.

Meningkatnya motorik kasar anak yang mencapai nilai 89,5% ini telah mencapai target, yang dimana target keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 80% sehingga, penelitian anak didik kelompok B di TK Pembina Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dikatakan berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada II siklus dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penerapan tari kreasi Luwu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di TK Pembina Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Hal itu dapat dilihat pada skor nilai pencapaian kemampuan motorik kasar anak pada siklus I yakni sebesar 58% dan meningkat menjadi 89,5% pada siklus II. Dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan empat kali pertemuan.

Pengakuan

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru dan Staf TK Pembina Baebunta yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani. (1996). *Sunan Abu Daud* (Kitab Al-'Ilmu, Juz 2, No. 3664). Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah.
- Al Hidayah. (2015). *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim.
- Aprizan, I. M. P., & Sundahry. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Tengah: Lakeisha IKAPI No.181/JTE/2019.
- Juwita, H. A. (2020). *Upaya peningkatan kemampuan motorik kasar melalui tari tradisional Indang Badindin pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Darul Ulum Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Khadijah, N. A. (2020). *Perkembangan fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. T. R. (2018). *Mengembangkan kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Seni Tari pada Anak Kelompok Bermain PAUD Lab*



- School Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Program Studi PGRA*, 4(1). <http://doi.org/10.29062/seling.v4i1.151>
- Talu, I. A., & Bosco, F. (2019). Tari Tradisional Manggarai Rangkuk Alu Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di TK Inviolata Ruteng. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/about>
- Wigaringtyas, A. A., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Motorik Kasar melalui Kegiatan Tari Dongklak. *Obsesi*, 7(1). DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3706
- Yuliasuti, M. S., Kurniah, N., & Ardina, M. (2020). Penerapan metode latihan dengan menggunakan media audio visual dalam tari kreasi untuk meningkatkan motorik kasar pada kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1). <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.25-3x>